



Volume 7 No 1 September 2021
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.22345>



Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Pasangan dengan Riwayat Kasus Perselingkuhan dan KDRT

Anselmus Agung Pramudito

Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

E-mail: agung_pramudito@ukmc.ac.id



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Conflicts that can affect marital satisfaction in each partner can be of various types, one of which is due to domestic violence (KDRT). The purpose of this study was to explore the description of marital satisfaction in couples who have a history of infidelity and domestic violence. This study involved a husband and wife with a history of infidelity and domestic violence, wishing to divorce, but were able to maintain their household. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The data collection methods in this study were in-depth interviews, participant observation, social media documentation and self-report scale. The results showed that decreased marital satisfaction was very likely to be recovered after experiencing cases of infidelity and domestic violence. The aspects of marital satisfaction include: communication, joint activities, religious orientation, problem solving, financial management, child care, personality problems, and division of roles. In general, the fulfillment of these aspects of marital satisfaction can contribute to the restoration of marital relations.

Keywords: *marital satisfaction, infidelity, domestic violence.*

ABSTRAK

Konflik yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan pada masing-masing pasangan dapat berupa beragam jenis, salah satunya dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan yang memiliki riwayat perselingkuhan dan KDRT. Penelitian ini melibatkan sepasang suami isteri dengan riwayat kasus perselingkuhan dan KDRT, berkeinginan untuk bercerai, namun mampu mempertahankan rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun metode pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi media sosial dan skala self-report. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan yang menurun sangat memungkinkan untuk dapat dipulihkan kembali pasca mengalami kasus perselingkuhan dan KDRT. Aspek-aspek kepuasan perkawinan tersebut antara lain: komunikasi, aktivitas bersama, orientasi religius, pemecahan masalah, manajemen keuangan, pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan pembagian peran. Secara umum, pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan tersebut dapat memberikan kontribusi pada pemulihan hubungan perkawinan.

Kata Kunci: *kepuasan perkawinan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga.*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu jenjang hubungan yang idealnya dapat memberikan pemenuhan kebutuhan afektif bagi masing-masing individu yang ada di dalamnya. Secara umum, salah satu hal yang penting untuk disadari oleh setiap pasangan dalam menjalani relasi perkawinan adalah bahwa di dalam setiap hubungan perkawinan, terkandung potensi munculnya konflik yang disebabkan oleh adanya pemikiran dan perasaan berbeda antar-individu terhadap relasi perkawinan itu sendiri (Santrock, 2002). Pandangan dan perasaan yang berbeda terhadap relasi perkawinan tersebut dimungkinkan dapat berdampak pada perbedaan dalam hal pola respon terhadap konflik. Hurlock (2003) mengemukakan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi karena di dalam perkawinan, terdapat kompleksitas yang disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak biasa muncul dalam kehidupan individu secara personal. Pada situasi tertentu, pola respon terhadap konflik yang paling umum dan paling tidak adaptif kepada pasangan yang berbeda pendapat adalah dengan mengeluarkan kata-kata atau melakukan tindakan yang bersifat bermusuhan yang akan menimbulkan respon yang dapat bersifat destruktif (Baron & Byrne, 2005). Penelitian terdahulu (Heyman, dkk., Johnson, dkk., Sher & Weiss dalam Kamp Dush & Taylor, 2012) menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam perkawinan berkorelasi dengan kepuasan perkawinan. Lebih lanjut, Cheng (2010) menemukan bahwa bagaimana konflik dalam perkawinan dikelola dapat menjadi penentu bagi pencapaian kepuasan perkawinan.

Konflik yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan pada masing-masing pasangan dapat berupa beragam jenis, salah satunya dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hasil penelitian Sukmawati (2014) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepuasan perkawinan pada istri dengan KDRT. Di lain pihak, konflik yang juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah konflik akibat adanya perselingkuhan. Adapun dampak dari perselingkuhan yang dilakukan adalah munculnya kecemasan pada diri pelaku ketika melakukan perselingkuhan, dan munculnya keinginan yang kuat pada diri korban untuk bercerai (Jannah & Khairatul, 2013). Perselingkuhan juga dapat berdampak pada pemaknaan diri yang buruk karena muncul pemikiran bahwa istri gagal membahagiakan suami (Nurlailiwangi dkk., 2012). Dengan demikian, kasus perselingkuhan merupakan masalah yang dapat mengancam keutuhan dan keberlangsungan hubungan perkawinan yang dapat dinilai sebagai sebuah kegagalan perkawinan dan dapat memunculkan pertimbangan atau keputusan untuk bercerai.

Ginancar (2009) menyatakan bahwa perselingkuhan suami memberikan dampak negatif dalam kehidupan istri, di mana istri yang menjadi korban perselingkuhan akan cenderung merasakan berbagai emosi negatif yang muncul secara bersamaan. Penelitian lainnya (Savitri, 2017) yang menggali tentang *subjective well-being* dan strategi koping pada istri korban perselingkuhan menunjukkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan merupakan masalah yang memicu timbulnya kecenderungan stres. Penelitian tersebut menemukan bahwa evaluasi subjektif yang dirasakan oleh subjek menunjukkan perbedaan di mana terdapat subjek yang tidak mengalami peningkatan, namun ada subjek yang mengalami peningkatan dalam *subjective well-being*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh proses *healing* yang unik pada masing-masing istri korban perselingkuhan (Ginancar, 2009).

Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana gambaran kepuasan perkawinan setelah pasangan mengalami konflik akibat kasus perselingkuhan dan KDRT. Jika beberapa penelitian yang telah dipaparkan lebih menyoroti istri sebagai korban, maka penelitian ini akan mengeksplorasi temuan tentang kepuasan perkawinan dari sisi suami sebagai pelaku dan istri sebagai korban. Dengan demikian, sudut pandang yang lebih komprehensif diharapkan dapat diperoleh dari hasil temuan penelitian ini. Definisi dan

aspek kepuasan dari Olson dan Fowers (1993) akan digunakan sebagai acuan dalam mengeksplorasi data di lapangan. Olson dan Fowers (1993) mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Kepuasan perkawinan memiliki berbagai aspek, yaitu: komunikasi, aktivitas bersama, orientasi religius, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan pembagian peran (Olson & Fowers, 1993).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Poerwandari (2011), studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi suatu kasus khusus yang ada dalam konteks yang spesifik. Salah satu kekhasan studi kasus adalah proses pengumpulan data yang menggunakan beragam sumber data atau *multiple sources*. *Multiple sources* berarti peneliti membutuhkan beragam sumber data yang berbeda, seperti: wawancara, observasi, catatan harian, dokumen, foto, hasil tes psikologis, dan sebagainya (Poerwandari, 2011).

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposif. Menurut Poerwandari (2011), dalam pendekatan purposif, sampel tidak diambil secara acak, tetapi dipilih menurut kriteria atau karakteristik tertentu. Adapun kriteria subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: (1). Pasangan suami-istri yang telah menikah selama lebih dari 10 tahun, (2). Memiliki riwayat konflik terkait kasus perselingkuhan dan KDRT, (3). Belum pernah bercerai. Untuk dapat memverifikasi kriteria tersebut, peneliti akan melakukan wawancara awal terhadap subjek dan melakukan pencarian terhadap identitas subjek dari pihak-pihak yang kredibel, seperti konselor atau pihak-pihak tertentu yang pernah berhubungan langsung dengan kasus yang dialami subjek.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam bentuk semi-terstruktur. Sebagai langkah triangulasi, penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dan skala *self-report*, yaitu *Index of Marital Satisfaction* (IMS) yang disadur dari Hudson (1992), serta *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Emotion Wellness Scale* (EWS) yang disadur dari Diener dan Biswas-Diener (2008) sebagai upaya verifikasi terhadap jawaban subjek pada wawancara yang telah dilakukan.

Sebagai langkah persiapan, peneliti menyusun pedoman wawancara dan meminta persetujuan pelaksanaan penelitian dari masing-masing subjek, baik secara lisan maupun secara tertulis melalui *informed consent*. Seluruh rangkaian wawancara direkam menggunakan alat perekam suara agar dapat diperoleh dokumentasi yang baik dan akurat dari keseluruhan isi wawancara. Setelah itu, rekaman wawancara akan ditulis dalam bentuk transkrip atau verbatim untuk kemudian dilakukan tahap pengkodean (*coding*) dan kategorisasi data-data penting. Data-data penting yang telah dikategorisasikan kemudian dikonseptualisasikan ke dalam tema-tema utama, dan dianalisis secara interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan sepasang suami-istri yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu Bapak P (sebagai pelaku) dan Ibu E (sebagai korban). Subjek 1 (P) merupakan anak pertama dari enam bersaudara yang bertumbuh di lingkungan pergaulan yang buruk. Sedari kecil, kehidupan P dekat dengan perjudian, rokok dan alkohol. Selain itu, karena orangtua P bekerja di luar kota dan cukup jarang pulang ke rumah, maka dukungan sosial keluarga dan pengasuhan yang baik dari orangtua juga sangat minim diterima. Jika kekurangan uang untuk makan, P bahkan harus menghidupi adik-adiknya dengan cara mencuri ayam. Subjek 2 (E) adalah anak keempat dari lima bersaudara. E yang telah lulus SMA sebenarnya diharapkan oleh orangtuanya untuk bekerja kantoran di masa depan. Pada saat lulus SMA, E dibiayai oleh orangtuanya untuk mengikuti kursus komputer sebagai modal keterampilan untuk bekerja. Berbeda dengan keluarga P, E berasal dari latar belakang keluarga yang suportif. Pada saat mengawali hubungan, keduanya masih berada dalam tahap perkembangan remaja, yaitu 14 tahun (P) dan 18 tahun (E). Saat itu P masih duduk di bangku kelas 2 SMP, sedangkan E baru saja lulus SMA. Setelah mereka berpacaran selama kurang lebih satu tahun, E ketahuan hamil dan langsung dinikahkan dengan P.

Gambaran Masa Awal Perkawinan

Pada masa awal perkawinan, P sering melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap E, baik verbal (membentak) maupun non-verbal (memukul dan menendang), khususnya ketika berselisih pendapat atau sedang membicarakan masalah keuangan. Selain itu, di lingkungan tempat mereka tinggal, P juga memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dan berjudi dengan teman-temannya. Karena tidak tahan dengan kebiasaan buruk P tersebut, E berkali-kali menyatakan keinginannya untuk berpisah dan bercerai dari P, namun selalu ditolak oleh P.

“Makane terus pas waktu dihajar itu kan aku ngomong, “Pokoke aku nggak kuat kamu ngehajar aku terus. Pokoke aku minta pisah, kita cerai, aku nggak kuat.” Tapi dia ngancam. Ya udah, sekali ngancam, aku mau apa? Makane aku diem wae.” (Ibu E)

“Waktu di Semarang itu aku kan nggak kuat. Buat kue sendiri, anakku nakal, nangis terus. Dia juga keenakan main. Aku marah-marah. Dia berdiri langsungukul aku. Nah terus langsung pergi, tak tinggal, dikejar sama dia. Pokoknya mau pulang, nggak kuat. Pokoknya dalam hatiku ingin cerai, nggak mau, tapi dia luluhkan lagi. Ya udah, besok pulang. Walaupun nggak sama kamu, tetep mau pulang. Akhirnya pulang.” (Ibu E)

“Puas, kalau bentak ya puas.” (Bapak P)

“Oh, sering dulu, waktu awal-awal nikah itu kekerasan sering, mukulin istri itu.” (Bapak P)

Di sisi lain, P juga melakukan perselingkuhan dengan tiga orang wanita di waktu yang berbeda, yaitu satu wanita teman sesama komunitas, satu wanita yang dikenalnya dari biro jodoh, dan satu wanita lagi adalah adik kandung dari E sendiri. Perselingkuhan P dengan adik kandung E berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Perselingkuhan dengan adik kandung E dilakukan pada masa perekonomian keluarga mulai mengalami peningkatan ketika P bekerja di sebuah perusahaan *Multi Level Marketing* (MLM). Namun, ketika P mengalami masa kejayaan dalam karir, kondisi tersebut justru menimbulkan keretakan dalam rumah tangga mereka.

“Ya dulu kita juga pernah selingkuh kan, saya. Tahun berapa itu ya? Kalau nggak salah, di tahun-tahun dua ribu satu sampai dua ribu dua belasan itu kalau nggak salah. Ya ada selang-selang selingkuhan kalau itu.” (Bapak P)

Ketika P berselingkuh dengan adik kandung E, E sebenarnya telah mengetahui tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh P dan adik kandungnya dengan melihat perilaku mereka ketika bertemu di dalam rumah dan ketika mendapat laporan dari temannya di luar rumah. Akan tetapi, E merespon hal tersebut hanya dengan berdiam diri. Hingga di suatu saat ketika mengetahui adik kandung E hamil akibat hubungan gelapnya dengan P, E tidak dapat menahan diri untuk berbicara dengan mereka berdua dan mempersilakan P untuk menikahi adik kandungnya, tetapi dengan menceraikan dirinya terlebih dahulu. Akan tetapi, P tidak bersedia untuk bercerai dan tetap memilih mempertahankan perkawinannya dengan E.

“Saya sempat bilang gini, “Saya minta cerai” toh, saya kekeuh minta cerai karena aku sendiri yo nggak kuat lho. Selingkuh sama adikku dhewe, siapa sing kuat to om? Aku sendiri sing ora kuat. Aku yo sebenere yo nangis to, nggak kuat. Pokoknya aku gini, “Aku minta cerai sama kamu.” Tapi suamiku nggak mau.” (Ibu E)

Seiring berjalannya waktu, hubungan pasangan mulai membaik, khususnya ketika ada pihak yang melakukan tindak penipuan kepada P dalam pekerjaannya di perusahaan multilevel marketing sehingga P mengalami kerugian yang relatif besar, yaitu hingga lebih dari 200 juta rupiah. P pun terlilit hutang dan mengakibatkan perekonomian keluarganya terpuruk. Akan tetapi, justru ketika menghadapi masalah besar dalam pekerjaannya, hubungan P dan E kemudian semakin dekat karena mereka berdua pada akhirnya saling membantu dan mendukung dalam menghadapi permasalahan tersebut. Pengalaman memecahkan masalah dalam pekerjaan di luar rumah ini membuat hubungan P dan E membaik. Kondisi ini menjadi titik balik kedua subjek untuk mengalami pemulihan dalam rumah tangga.

“Pas multilevel itu, habis multilevel itu jatuh, itu jatuh, terus ikut orangtua sana sini, yo wis kaya ngono meneh, kembali lagi.” (Ibu E)

Gambaran Hubungan Perkawinan Saat Ini

Beberapa tahun pasca kasus perselingkuhan dan KDRT yang dialami, P dan E telah melewati proses pemulihan hubungan dan telah dapat merasakan adanya hubungan perkawinan yang bahagia dan memuaskan. Hal ini ditunjukkan dalam skala *Index of Marital Satisfaction* (IMS) yang menunjukkan adanya kepuasan dalam perkawinan pada kedua subjek. Pada pemberian skala IMS, P memperoleh skor total 21, dan E mendapatkan skor total 8. Kedua skor tersebut mengindikasikan adanya kepuasan terhadap perkawinannya saat ini. Sebagai data tambahan pada lingkup aspek yang lebih luas, hasil pengukuran aspek kepuasan hidup dan kebahagiaan menggunakan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Emotion Wellness Scale* (EWS). Pada pengukuran skala SWLS, P memperoleh skor 26, dan E memperoleh skor 30 yang mengindikasikan bahwa dalam evaluasi tentang kehidupannya, kedua subjek merasakan adanya kepuasan dengan kehidupannya saat ini. Pada pengukuran skala afek EWS, P dan E mendapatkan skor *happiness balance* yang sangat berdekatan, yaitu 16 (P) dan 17 (E) yang menempatkan kedua subjek dalam kategori individu yang bahagia. Dengan kata lain, selain merasakan adanya kepuasan terhadap kehidupan perkawinannya, kedua subjek juga diindikasikan merasa puas dan bahagia dengan kehidupannya saat ini secara keseluruhan.

Hal yang menarik adalah ketika di akhir wawancara pertama, peneliti menanyakan angka penilaian kedua subjek terhadap perkawinannya dulu dan sekarang. P menilai bahwa hubungan perkawinannya sebelum mengalami pemulihan hubungan ada di angka enam, sedangkan setelah melewati proses pemulihan, hubungan perkawinannya dinilai dengan angka delapan, namun kemudian dikoreksi menjadi sepuluh, bahkan lebih dari sepuluh. Sedikit berbeda dengan P, E menilai bahwa hubungan perkawinannya sebelum mengalami pemulihan hubungan ada di angka empat, sedangkan setelah menjalani masa pemulihan, hubungan perkawinannya dinilai dengan angka delapan, namun kemudian dikoreksi menjadi sembilan. Artinya, ada peningkatan positif dalam penilaian kedua subjek terhadap hubungan

perkawinannya antara sebelum dan sesudah masa pemulihan hubungan. Menariknya, ketika kedua subjek menyebutkan angka penilaian untuk kondisi perkawinannya setelah mengalami pemulihan, keduanya sama-sama menyebutkan angka delapan (meski wawancara dilakukan secara terpisah), dan kemudian keduanya juga sama-sama mengoreksi angka nilai tersebut dengan angka penilaian yang lebih tinggi.

Gambaran Aspek-aspek Pemenuhan Kepuasan Perkawinan

Aspek-aspek pemenuhan kepuasan perkawinan yang dimiliki subjek dalam temuan lapangan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Dari data yang diperoleh, P tampak memiliki cara komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan E yang cenderung pendiam, terutama pada saat menghadapi masalah. Hal ini dapat menjadi penyeimbang bagi E di mana P dapat menjadi inisiator pembuka komunikasi dengan E maupun dengan anak-anak. Secara khusus, pasca masa pemulihan, P dan E telah mampu memahami tentang makna bahasa tubuh atau kata-kata dari pasangan secara lebih mendalam. Dengan kata lain, kemampuan kedua subjek untuk memaknai bahasa tubuh, verbal dan ekspresi wajah, serta kemampuan dalam memahami kondisi hati pasangan membuat potensi konflik dapat direduksi ke tingkatan yang minimal. Karena adanya saling pengertian di antara keduanya, komunikasi dengan pasangan pun menjadi lebih efektif.

“Dia udah mengenal saya dari... dari sikap saya, padahal sikap... walaupun kadang kalau saya marah, saya marah kan jarang juga saya, kan ngomong, paling diem. Kalau aku diem, berarti dia tahu kalau aku marah. Kalau aku pokoknya sejauh dia tuh lihat sikap saya walaupun saya nggak ngomong, dia tahu. Saya lagi marah, apa lagi pengen apa, terus pengen apa nggak, belum sempat ngomong, tapi dia udah tahu, udah paham.” (Ibu E)

2. Aktivitas bersama

P menyatakan bahwa ketika perkawinannya mengalami pemulihan, dirinya merasakan adanya sukacita saat sedang bersama dengan keluarga sehingga ketika makan di luar rumah, dirinya lebih memilih untuk makan bersama istri dan anak-anaknya daripada makan sendiri. Meskipun makan hanya di tempat yang sangat sederhana bagi mereka, P mampu merasakan adanya kebahagiaan ketika dapat menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya.

“Ya kita anu, ngobrol bareng-bareng, duduk bersama. Nah, contoh seperti ini, kita ke mana bareng-bareng. Kalau misalkan satu nggak bisa, ya nggak bisa semua satu keluarga. Pokoknya lebih lebih menyatulah, lebih tahulah, lebih lebih bersama-sama kita.” (Bapak P)

3. Orientasi religius

Pada hasil observasi partisipan pada kegiatan subjek, seluruh anggota keluarga subjek tampak telah memiliki pengalaman dalam kegiatan pelayanan keagamaan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga subjek sering melakukan doa bersama, bahkan anak-anak subjek sering berinisiatif untuk berdoa sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga subjek termasuk keluarga yang religius dan cenderung melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

“Kita belajar berdoa bareng-bareng. Ya satu keluarga ini kita berdoa bareng-bareng, komitmen, saling mengingatkan. Kalau diingatkan ya jangan marah.” (Bapak P)

4. Resolusi konflik

Pada aspek ini, P lebih banyak mendominasi upaya penyelesaian konflik dikarenakan E memiliki kecenderungan untuk berdiam diri saat menghadapi masalah. Akan tetapi, adanya saling pengertian di antara kedua subjek dalam berkomunikasi dapat meredam konflik yang berpotensi muncul dalam kehidupan sehari-hari di mana E berusaha memperhalus gaya

bicaranya ketika sedang memperbincangkan suatu masalah dengan P. Kemampuan memecahkan masalah dan meredam konflik ini membuat hubungan kedua subjek membaik dari waktu ke waktu.

“He’e, komunikasi biasanya ngomongnya pelan karena saya kan tahu karakter suami saya tuh, dia kalau diomong keras, dia nggak mau, makanya saya pakai cara ngomong halus. Jadi kalau ada masalah, saya beloknya ke lain dulu, baru saya menuju ke masalahnya.” (Ibu E)

5. Masalah keuangan

E berusaha untuk selalu melakukan pengaturan keuangan dengan cermat sehingga semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini dimungkinkan dapat mendukung stabilitas dalam keluarga karena E menjaga agar dirinya tidak bertengkar dengan suami karena masalah keuangan.

“Lebih baik uang makan saya yang ngatur, yang lainnya terserah, pokoknya jangan sampai... ya menjaga agar jangan sampai bertengkar masalah uang. Nah, kalau kebutuhan lainnya kan dia tahu, kayak listrik, sebulan segini. Oh ya ada arisan, kumpulan segini dia tahu. Pokoknya jangan sampai kita bertengkar masalah uang.” (Ibu E)

6. Pengasuhan anak

Tugas pengasuhan anak dijalani secara bersama-sama, namun lebih banyak diserahkan kepada E sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, anak-anak mereka justru lebih patuh dan takut kepada P. Hal ini tampak dari informasi kedua subjek bahwa ketika P berbicara, anak-anak langsung mendengarkan dan menuruti perkataan P. Hal ini berarti meskipun pengasuhan anak didominasi oleh E, namun pengaruh yang lebih besar ditunjukkan oleh P kepada anak-anaknya.

“Kebanyakan yang sering takut sama bapake, tapi kadang sama ibue kadang ada yang berani, ya kan? Anak saya pun juga gitu, nggak terlalu. Nah, kadang sok walau jarang, jarang ketemu bapake, tapi lihat kelakuannya bapaknya, seandainya bapaknya kasar, omongannya gini, kan dia ngikutin, walaupun jarang, gitu lho. Makane ya itu, kadang saya juga ngomong sama suami saya, “Anak-anak itu yang ditakuti kamu, makanya kamu tuh harus hati-hati dari berperilaku, ngomong, cara ngomong itu harus halus. Apalagi mereka banyak yang meniru ke kamu.” Saya bilang gitu. Jarang sih niru sama saya, anak-anak. Kadang spontan itu saja, sok ikut-ikutan bapaknya.” (Ibu E)

“Kalau untuk ngatur, kalau ngasuh, kita bareng-bareng, tapi kalau untuk mengaturnya caranya dan penataan karakter anak-anak ke saya. Kalau istri itu terkadang anak-anak malah pada ngeyel, pada beranilah. Nek saya bilang nggak, ya diem semua.” (Bapak P)

7. Masalah kepribadian

Kedua subjek saat ini menunjukkan adanya saling pengertian dan saling menerima kekurangan satu sama lain. Hal ini dikarenakan kesadaran akan komitmen sebagai sepasang suami-istri yang membuat mereka mampu menerima kondisi pasangannya, serta menunjukkan adanya saling pengertian dalam kehidupan sehari-hari.

“Kita saling menghargai dengan pendapatnya, dengan obrolannya dia, dengan obrolanku juga, saling mengerti.” (Bapak P)

“Ya karena saya harus terima, apapun yang di kekurangan istri, gitu.” (Bapak P)

“Saya prinsipnya gini. Saya menikmati, saya hidup dengan suami tuh nggak pada saat dia senang tok, kan juga ada susahnyanya, ya kan. Mau terima kelebihannyanya, mau terima kekurangnyanya juga mau, gitu kan.” (Ibu E)

8. Pembagian peran

Pembagian peran dalam menjalankan tugas di dalam rumah dinilai tidak seimbang oleh kedua subjek di mana P lebih dominan mengemban peran sebagai pencari nafkah dan lebih berfokus pada pekerjaannya di luar rumah sehingga cenderung tidak mempedulikan pekerjaan

di dalam rumah. Di sisi lain, E memiliki pemikiran bahwa seharusnya P dapat lebih banyak membantunya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

“Kecuali kalau dia nggak kerja, baru dibantu, tapi kalau dia kerja, pokoknya dia fokus cari uang. Urusan rumah tangga semua istri.” (Ibu E)

“Nggak seimbang menurut saya, kebanyakan istri. Kalau tentang kerjaan orang... rumah anu lho... kerjaan rumah lho.” (Bapak P)

Pembahasan

Melihat pola relasi pada pasangan subjek di awal hubungan perkawinan, tampak adanya tindakan represif dari P kepada E dalam bentuk KDRT, baik secara verbal (membentak) maupun non-verbal (memukul dan menendang), khususnya ketika sedang berbeda pendapat atau membicarakan perihal masalah keuangan. Selain itu, P juga memiliki riwayat berselingkuh sebanyak tiga kali dengan tiga orang wanita yang berbeda. Pasca pemulihan hubungan, kedua subjek memiliki pola komunikasi yang lebih adaptif dan mampu memahami pasangan, baik dari komunikasi verbal dan non-verbal sehingga kemudian dapat meredam potensi konflik yang lebih besar dan mampu menemukan keharmonisan dalam hubungan. Dalam penelitian Dewi dan Sudhana (2013), ditemukan adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam perkawinan.

Ditinjau dari usia perkawinan, Srisusanti dan Zulkaida (2013) menyebutkan bahwa pada usia perkawinan 6-10 tahun, faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan. Secara umum, kepuasan perkawinan yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan untuk berselingkuh pada pasangan (Amalia & Ratnasari, 2017). Akan tetapi, kondisi sebaliknya terjadi pada tahun-tahun awal perkawinan P dan E yang justru memiliki hubungan interpersonal yang memburuk dikarenakan komunikasi yang tidak efektif dengan pasangan, sehingga berujung pada tindak kekerasan dan perselingkuhan. Hal ini di sisi lain dapat disebabkan oleh kurangnya proses adaptasi ketika memasuki hubungan perkawinan. Proses adaptasi pasangan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu diperlukan untuk dapat saling mengenal satu sama lain secara mendalam serta mampu mengelola berbagai konflik dalam perkawinan secara efektif. Secara spesifik, Apriani, dkk. (2013) menyebutkan bahwa proses adaptasi pasangan dipengaruhi oleh faktor personal (karakteristik pribadi, usia saat menikah dan pendidikan), faktor budaya (latar belakang budaya), dan faktor sosial (keterlibatan dalam lingkungan sosial, pengalaman berhubungan dengan lawan jenis dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan).

Proses adaptasi pasangan yang kurang memadai pada masa sebelum menikah membuat tahun-tahun pertama perkawinan kedua subjek dipenuhi dengan konflik yang tidak mampu dikelola dengan baik. Hal ini kemudian berdampak pada menurunnya kepuasan perkawinan kedua subjek. Cheng (2010) menemukan bahwa bagaimana konflik dalam perkawinan dikelola dapat menjadi penentu bagi pencapaian kepuasan perkawinan. Oleh karena itu, manajemen konflik yang kurang efektif oleh P dan E pada awal hubungan perkawinan mereka mengakibatkan kepuasan perkawinan mereka mengalami penurunan, khususnya pada masa mengalami konflik akibat perselingkuhan dan KDRT. Namun, ketika perkawinan kedua subjek mengalami proses pemulihan, upaya resolusi konflik dapat dilakukan secara efektif karena di antara P dan E telah terbentuk komunikasi yang saling mengerti secara mendalam satu sama lain. Kedalaman pengertian pada komunikasi antar subjek inilah yang kemudian dapat mereduksi potensi konflik agar tidak berujung pada perwujudan konflik yang lebih besar, serta meredakan situasi konflik ketika sedang berbeda pendapat tentang suatu masalah dalam keluarga.

Di sisi lain, ketika memasuki usia perkawinan 4-5 tahun, faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah partisipasi keagamaan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Pada kasus

P dan E, faktor tersebut juga justru tidak tampak pada awal hubungan perkawinan, namun mampu ditampilkan pada hubungan pasca pemulihan sehingga kepuasan perkawinan kedua subjek saat ini dapat dikatakan mengalami peningkatan oleh karena adanya pemenuhan orientasi religius bersama pasangan dalam relasi perkawinan mereka.

Terkait masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh P, Ginanjar (2009) menyatakan bahwa perselingkuhan suami memberikan dampak negatif dalam kehidupan istri, di mana istri merasakan berbagai emosi negatif yang muncul secara bersamaan dan relatif sulit untuk diatasi secara personal. Dalam hal ini, Ginanjar (2009) mengemukakan bahwa proses *healing* dari korban perselingkuhan yang secara umum ada dalam tahapan-tahapan berikut ini: 1) terkejut dan tidak percaya, 2) mengalami dan mengatasi emosi-emosi negatif, 3) membicarakan masalah perkawinan dengan suami, 4) memperbaiki kondisi perkawinan. Dari tahapan dalam penelitian tersebut, ketika menghadapi masalah perselingkuhan P, E secara umum telah melewati keempat tahapan tersebut di mana emosi negatif yang memuncak ketika adik kandung E hamil di luar nikah, mendorong E untuk membicarakan masalah perselingkuhan kepada suami dan adik kandungnya. E kemudian membahas pemikirannya untuk bercerai. Ketika suami menolak dan ingin tetap bertahan, E kemudian berusaha menerima P kembali secara perlahan hingga benar-benar dapat melepaskan emosi negatif akibat masalah tersebut, serta mengembalikan harmonisasi dalam keluarganya. Terkait hal tersebut, Nancy, dkk. (2014) menemukan adanya hubungan yang positif antara nilai dalam perkawinan, pemaafan dan harmonisasi keluarga.

Ketika telah mencapai harmonisasi dalam keluarga, P dan E senang melakukan aktivitas bersama, seperti: makan bersama keluarga di luar rumah, serta berdoa bersama atau berbincang bersama di dalam rumah. Hal ini membuat adanya kedekatan hubungan di antara kedua subjek sehingga beberapa aspek kehidupan lainnya, seperti tugas pengasuhan anak dan pembagian peran dalam rumah yang cenderung tidak seimbang antara P dan E, tidak begitu dipermasalahkan oleh E yang mendapatkan proporsi tugas dan peran yang lebih besar di dalam rumah. Dengan kata lain, adanya harmonisasi di dalam keluarga juga membuat P dan E mampu menerima kepribadian pasangan satu sama lain, khususnya kekurangan atau sisi negatif dari kepribadian pasangannya.

Pada aspek lainnya, hubungan dengan keluarga besar dapat menjadi salah satu koping untuk menghadapi berbagai masalah dalam perkawinan, memberikan dukungan dan membantu memecahkan masalah saat seseorang mengalami permasalahan dalam perkawinan. Memiliki hubungan yang mendalam dengan orangtua dan kerabat sangat berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan (Meliani dkk., 2014). Kondisi sebaliknya yang terjadi pada E yang memiliki pertentangan dengan mertuanya sejak awal hubungan dengan P, bahkan ketika E mengalami KDRT yang dilakukan oleh P, orangtua P justru mendiamkannya. Hal ini kemudian dapat berdampak bagi penurunan kepuasan perkawinan pada diri E yang terlihat dari keinginan E untuk meninggalkan rumah P hingga mereka berpisah tempat tinggal selama beberapa bulan.

Dengan kondisi tempat tinggal saat ini yang sudah tidak bersama dengan orangtua, masalah dengan keluarga besar telah dapat direduksi karena sudah tidak bertemu dan berinteraksi dengan orangtua atau mertua masing-masing secara intensif sehingga dimungkinkan dapat mereduksi potensi-potensi konflik akibat intervensi atau campur tangan dari keluarga besar. Dengan demikian, hal tersebut secara tidak langsung juga dapat berdampak pada pencapaian kepuasan dalam perkawinan kedua subjek.

Sebagai langkah triangulasi, hasil skala *self-report* menempatkan kedua subjek pada kategori yang sama untuk ketiga skala yang diberikan, yaitu puas dengan perkawinannya saat ini (IMS), serta puas (SWLS) dan bahagia (EWS) dengan hidupnya saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Scorsolini-Comin dan dos Santos (2012) dan Næss, dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa relasi perkawinan yang memuaskan berkorelasi positif dengan kepuasan hidup. Satu hal yang menarik dicermati dari hasil pemberian ketiga skala tersebut adalah bahwa E yang saat ini merupakan mantan korban KDRT dan perselingkuhan suami pada awal

perkawinan dengan P justru memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan P pada kepuasan hidup dan afek positif. Terkait dengan pemeriksaan ulang (*cross check*) hasil skala yang dilakukan pada wawancara, P mengalami tekanan dalam pekerjaan di luar rumah karena adanya target pribadi dan perusahaan dalam pekerjaannya sehari-hari. Hal inilah yang tidak dialami oleh E. Dengan kata lain, skor lebih rendah yang diperoleh P bukan berasal dari relasi perkawinannya, melainkan dari hal-hal di luar perkawinannya. Dari hasil ukur ketiga skala, dapat disimpulkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil skala *self-report*, sehingga jawaban yang diberikan oleh kedua subjek dalam wawancara dapat dikatakan sebagai informasi yang terpercaya atau kredibel.

Dari semua penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya kondisi yang cukup kontras pada pencapaian kepuasan perkawinan kedua subjek antara sebelum dan sesudah perkawinan dipulihkan. Hal ini berarti bahwa konflik dalam perkawinan akibat kasus perselingkuhan dan KDRT sudah tidak lagi berpengaruh terhadap kondisi perkawinan kedua subjek karena kedua subjek telah bersepakat untuk tidak akan mengingat dan mengungkit lagi seluruh riwayat perselingkuhan dan KDRT yang pernah dialami di dalam perkawinan mereka terdahulu.

KESIMPULAN

Konflik dalam perkawinan yang disebabkan oleh perselingkuhan dan KDRT dapat menjadi pemicu penurunan kepuasan perkawinan dan dapat berdampak pada keinginan atau keputusan untuk bercerai. Namun demikian, meskipun suatu pernikahan mengalami konflik karena perselingkuhan dan KDRT, namun jika aspek2 kepuasan yang meliputi komunikasi, aktivitas bersama, orientasi religius, pemecahan masalah, manajemen keuangan, pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan pembagian peran masih terpenuhi, maka pasangan masih dapat merasakan kepuasan pernikahan sehingga bisa mempertahankan pernikahannya. Sehingga, kepuasan perkawinan yang menurun sangat memungkinkan untuk dapat dipulihkan kembali pasca mengalami kasus perselingkuhan dan KDRT. Secara umum, pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan tersebut dapat memberikan kontribusi pada pemulihan hubungan perkawinan.

SARAN

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah hanya melibatkan sepasang suami-istri sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah calon subjek yang dapat ditemui di lapangan karena isu yang menjadi topik penelitian adalah isu sensitif dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih dari satu pasangan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian agar mendapatkan pengalaman dan pandangan dari sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melihat dari aspek-aspek psikologis lainnya, seperti *spiritual well-being*, kebersyukuran atau aspek-aspek psikologis lainnya yang belum pernah diteliti untuk menelaah kasus ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V., & Ratnasari, Y. (2017). Kepuasan pernikahan berhubungan dengan kecenderungan berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>
- Apriani, N., Sakti, H., & Fauziah, N. (2013). Penyesuaian diri wanita etnis Jawa yang menikah dengan pria etnis Cina. *Empati*, 2(4), 305–315.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (Jilid 2)*. Erlangga.

- Cheng, C. C. (2010). A study of inter-cultural marital conflict and satisfaction in Taiwan. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(4), 354–362. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.04.005>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444305159>
- Ginjar, A. S. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Juli*, 13(1), 66–76.
- Hudson, W. W. (1992). *Index of marital satisfaction*. Walmyr Publishing Co.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jannah, & Khairatul, D. (2013). Faktor penyebab dan dampak perselingkuhan dalam pernikahan jarak jauh. *Empathy*, 2(1).
- Kamp Dush, C. M., & Taylor, M. G. (2012). Trajectories of marital conflict across the life course. *Journal of Family Issues*, 33(3), 341–368. <https://doi.org/10.1177/0192513X11409684>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Pranaji, D. K. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(3), 133–142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Næss, S., Blekesaune, M., & Jakobsson, N. (2015). Marital transitions and life satisfaction. *Acta Sociologica*, 58(1), 63–78. <https://doi.org/10.1177/0001699314563841>
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280>
- Nurlailiwangi, E., Sari, Y., & Apsari, A. I. (2012). Studi deskriptif mengenai psychological well-being pada istri yang bertahan menghadapi infidelity suami (Penelitian pada istri yang mempertahankan pernikahan setelah suami berselingkuh). *Proceeding Seminar Nasional Psikologi, September 2012*.
- Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. LPSP3.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Erlangga.
- Savitri, I. M. (2017). Strategi coping dan subjective well-being. *Psikoborneo*, 5(2), 331–345.
- Scorsolini-Comin, F., & dos Santos, M. A. (2012). Correlations between subjective well-being, dyadic adjustment and marital satisfaction in Brazilian married people. *The Spanish Journal of Psychology*, 15(1), 166–176. https://doi.org/10.5209/rev_SJOP.2012.v15.n1.37304
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Universitas Gunadharma*, 1(1), 133–141.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218.